

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua pasangan yang telah menikah memiliki harapan agar mampu mempertahankan kehidupan pernikahan hingga dipisahkan oleh maut. Pasangan pun dituntut untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis satu sama lain meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai tantangan akan dihadapi oleh pasangan tersebut. Akan tetapi, di dalam perjalanannya, kehidupan pernikahan tentunya akan dihadapkan pada sejumlah tantangan. Berbagai dinamika yang muncul bisa saja menyebabkan para pasangan sudah tidak mampu lagi untuk mempertahankan pernikahannya. Perceraian pun menjadi alternatif terakhir untuk menyelesaikan berbagai konflik yang ada di antara para pasangan tersebut.

Pada tahun 2015 mediaindonesia.com menulis bila Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan ketahanan keluarga di Indonesia pada saat ini tengah terancam. Hal itu disebabkan tingginya tingkat perceraian dan masih banyaknya keluarga yang belum sejahtera. Menurut catatan BKKBN, rata-rata perceraian di Indonesia mencapai 738 kasus setiap hari. Dari rata-rata itu, sebanyak 70% penggugat ialah perempuan, dengan mayoritas penyebab ialah kekerasan domestik dalam rumah tangga. Disusul dengan naiknya peningkatan data sepanjang tahun 2018 dari Pengadilan Agama dan Mahkamah Agung Indonesia mengenai perceraian, terdapat 419.268 pasangan yang memutuskan bercerai. Dari jumlah itu, inisiatif perceraian paling banyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 perempuan. Sedangkan dari pihak laki-laki sebanyak 111.490 orang.

Tingginya angka perceraian menyebabkan jumlah kepala keluarga perempuan menjadi tinggi. Saat ini dari 67,6 juta kepala keluarga di Indonesia, 7,9 juta di antaranya ialah perempuan (*single parent*). Jumlah itu merupakan 11,6% dari total keluarga di negara kita. Selain masalah perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga, faktor ekonomi menyebabkan ketahanan keluarga kita menjadi tergerus. Palsunya, sebanyak 42% dari total kepala keluarga di Indonesia ada dalam golongan keluarga prasejahtera. Selain itu, sebanyak 20% nya tidak memiliki rumah dan 11% kepala keluarga tidak memiliki pekerjaan (mediaindonesia.com)

Adapun alasan alasan perceraian yang dapat terjadi, diatur dalam Penjelasan Pasal 39 UU No. 1 Tahun 1974 dan juga dalam Pasal 19

Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974, yaitu: a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok; pemadat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan; b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah karena hal lain di luar kemampuannya; c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung. d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain; e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/isteri; f. Antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Sedangkan untuk akibat dari putusnya perkawinan karena cerai menurut Pasal 41 UU No. 1 Tahun 1974 antara lain: a. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak; bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak, Pengadilan memberi keputusannya; b. Bapak yang bertanggung-jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu; bilamana bapak dalam kenyataan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, Pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut; c. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas isteri. Undang-Undang no. 1 tahun 1974 mengatakan pada pasal 45 ayat (1) bahwa orang tua wajib memelihara dan mendidik anak mereka sebaik-baiknya. Kewajiban itu berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri meskipun orang tua sudah bercerai. Batasan usia untuk mendapatkan nafkah anak adalah mulai dari usia 0 hingga 21 tahun atau sampai anak tersebut menikah, baik masih terjadinya pernikahan atau sudah bercerai, terkecuali bagi anak-anak yang memiliki cacat fisik. Ketentuan hukum bagi seseorang yang melalaikan kewajiban nafkahnya pada anak dapat dikenakan sanksi berupa perdata maupun pidana. Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 77 b UU 35 tahun 2014 sanksi pidana bagi seseorang yang melalaikan kewajiban nafkah anak di pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Kenyataannya tidak semua *single mother* yang bercerai mendapatkan hak dibiayai oleh sang mantan suami dalam perekonomian maupun pendidikan anak, penelitian yang dilakukan oleh Sarianti (2018) yang berjudul tingkat kepatuhan ayah mmbayar nafkah anak pasca perceraian

memperoleh hasil dari 4 responden antara lain: pemberian nafkah sangat kurang tidak sesuai dengan besaran nafkah hadlanah yang telah diputuskan Pengadilan Agama, setelah bercerai tidak ada komunikasi dan tidak pernah memberi nafkah kepada anak, tidak mau tau lagi dengan anak dan tidak pernah memberi nafkah anak pasca perceraian, tidak diketahui lagi keberadaan pasca perceraian.

Dari peristiwa ini tidak jarang seorang wanita yang baru saja bercerai akan mengalami ketakutan tersendiri mengenai masa depan dirinya dan anak yang akan ia tanggung dan rawat, seiring berjalannya waktu seorang *single mother* akan mengalami permasalahan juga seputar konflik peran ganda. *Fear* merupakan ketakutan atau kekhawatiran atas reaksi emosional yang kuat, meliputi perasaan subjektif, penuh ketidaksenangan, agitasi, serta keinginan untuk melarikan diri maupun bersembunyi, disertai kegiatan penuh perhatian. Ketakutan ini bagian dari suatu reaksi terhadap bahaya khusus yang dihadapinya atau khawatir karena mengantisipasi satu bahaya (Chaplin, 2011). *Fear of success* merupakan suatu perasaan akan kekhawatiran atau ketakutan dalam menyelesaikan target atau mencapai suatu kesuksesan dimasyarakat, individu cenderung menghindar untuk mencapai kesuksesan. Semua orang bisa saja mengalami perasaan *fear of success* termasuk para wanita.

Fear of success yang dialami oleh wanita biasanya disebabkan karena pandangan dari nilai-nilai sosial yang berkembang bahwa wanita tidak boleh „terlalu banyak“ mendapatkan prestasi, terlalu sukses, atau terlalu berhasil dalam hidup. Menjadi wanita karir yang sepenuhnya bukanlah hal mudah dikala penyesuaian perannya sebagai *single mother*. Dari peristiwa tersebut timbul kendala dalam diri *single mother* yang menghambat pencapaian karirnya, sehingga tidak sedikit dari mereka yang justru menghindari karir atau prestasinya tersebut. Tak jarang seorang *single mother* harus merasakan kecemasan-kecemasan akan penolakan dari lingkungan sosial ketika usaha mencapai prestasi mengalami kegagalan. Kegagalan dalam menyesuaikan peran ganda yang dijalani memberikan dampak negatif berupa munculnya ketegangan dimana akan disalahkan bila terjadi kenakalan anak dan kemunduran prestasi belajar anak, begitu juga memudarnya sifat-sifat feminim yang dimiliki (Suprihatin, 2018). Umumnya, resiko yang dihadapi pekerja *single mother* ialah terbengkalainya keluarga yang dirumah, terkurasnya tenaga dan pikiran, sulit menghadapi konflik peran ganda (Hasanah, 2018).

Wanita yang menjadi *single mother* baik disebabkan oleh perceraian dihadapkan pada suatu status yang baru. Di satu sisi, *single mother* harus mampu berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah agar mendapat pemasukan guna memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari. Di sisi lain, *single mother* pun harus mampu merawat anaknya. Kondisi inilah yang bisa memunculkan ketakutan-ketakutan tersendiri bagi *single mother* dalam menjalani peran gandanya. Seorang *single mother* yang memasuki dunia kerja akan dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup berat. Norma sosial yang ada di Indonesia lebih menekankan bahwa wanita harusnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja (Dewi, 2015). Namun, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya memaksa *single mother* bekerja. Hal ini berpotensi membuat *single mother* tidak mampu mengeluarkan potensi terbaiknya dan bahkan muncul perasaan takut tidak dapat berhasil dalam pekerjaannya. Di dalam psikologi, fenomena ini disebut sebagai *fear of success*.

Single mother memiliki *fear of success* yang salah satunya muncul akibat dilema di dalam hidupnya akibat status maupun tuntutan untuk memenuhi kehidupannya. Di satu sisi, peristiwa perceraian yang diluar rencana kehidupan berkeluarganya membuat *single mother* dihadapkan pada peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai orang yang harus memenuhi kebutuhan keluarga lewat bekerja. Di sisi lain, ketika *single mother* harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya akan ada stigma di masyarakat yang menyatakan bahwa wanita tidak selayaknya bekerja apalagi menjadi tumpuan keluarga apapun alasannya termasuk statusnya sebagai *single mother* (Dewi, 2017). Dilema peran yang dialaminya membuat para *single mother* ini makin cemas, takut dan bahkan memunculkan suatu refleksi diri, mampukah dirinya sebagai *single mother* merangkap peran ganda untuk memenuhi kebutuhan keluarga bersama dengan anaknya dalam menunjang masa depan (pendidikan, pangan, papan) dan perhatiannya sebagai ibu yang tidak tersita oleh waktu kerja pada anaknya.

Peneliti mewawancari seorang *single mother* yang berinizial MW yang berusia 45 tahun dan saat ini sedang bekerja sebagai Staf Administrasi di Rumah Sakit RKZ Surabaya. MW mengungkapkan bahwa memiliki ketakutan dalam meraih kesuksesan sebagai *single mother*,

“Saya pernah mengalami ketakutan, waktu anak saya masih kecil, saya khawatir kalau anak saya nanti bertanya tentang papanya. Karena terus terang saya tidak mau lagi papanya datang karena suka melakukan abuse. Saya takutnya kalau tidak punya uang lalu anak saya minta jajan atau sakit. Jika saya sakit kasihan anak saya nanti bagaimana.”

KFS, seorang wanita yang berusia 50 tahun dan sudah menjadi seorang *single mother* lebih dari 20 tahun mengungkapkan adanya ketakutan dan kecemasan dengan statusnya sebagai seorang *single mother*,

“Saya ditinggal suami sejak anak saya kelas 4 SD. Dari situ, saya harus berdiri sendiri dan bekerja. Tetapi, namanya orang daerah ya, saya sering dibilang tuh sama tetangga-tetangga, kok saya wanita yang bekerja? kenapa kok gak mau rujuk saja, kenapa kok gak mau cari suami lain supaya dia yang biayain? Di sisi lain, saya dituntut harus penuhi kebutuhan saya dan anak saya. Padahal, di kantor saya yang sekarang, saya cukup sukses sih menurut saya. tapi tetap saja anggapan itu membuat saya suka takut dan sedih sendiri.”

VF, usia 38 tahun, seorang ibu rumah tangga yang juga sedang membangun bisnis online merupakan *single mother* semenjak 5 tahun yang lalu. VF pun mengungkapkan ada perasaan takut untuk sukses meski hal tersebut adalah kewajibannya agar dapat membiayai keluarga,

“Saya bangun bisnis online. Jual-jualan aksesoris gitulah. Tujuannya cuma satu, saya bisa biayai kebutuhan saya dan anak saya yang masih SD. Lah, tapi kok saya takut ya untuk ngembangin bisnis saya. gak tahu sih kenapa tapi ada perasaan wah, saya kan wanita, bisa gak ya saya kembangin bisnis saya? gimana ya anggapan orang lain tentang status saya sebagai single mother juga?”

Wawancara yang dilakukan peneliti relevan dengan sebuah penelitian dari Dewi (2017) yang berjudul “Hubungan Konflik Peran Ganda Dengan Ketakutan untuk Sukses pada Ibu yang Bekerja Di PT. Bumi Sari Prima Pematang Siantar”. Penelitian ini menunjukkan bila ada hubungan yang sangat signifikan antara konflik peran ganda dengan ketakutan untuk sukses pada ibu yang bekerja di PT. Bumi Sari Prima Pematang Siantar. Artinya semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin tinggi ketakutan untuk sukses pada ibu yang bekerja, begitu juga sebaliknya.

Penelitian dari Khoirotul (2015) yang berjudul “Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Phobia Sukses Terhadap Kinerja Karyawan Kontrak (Agen) Melalui Komitmen Organisasi Pada Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Cabang Jember dan Cabang Balung” menjelaskan jika konflik peran ganda memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan kontrak (agen) melalui komitmen organisasi dengan arah yang negatif, fobia sukses berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan kontrak (agen), dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan kontrak. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh konflik peran ganda memiliki pengaruh terhadap fobia sukses yang berdampak pada kinerja karyawan.

Dalam wawancara lanjutan, KFS pun mengungkapkan hal tersebut: “*Saya di kerjaan sebenarnya cukup bagus kerjaannya. Tapi, karena ucapan-ucapa dari masyarakat, dan saya sendiri refleksi, oh ya, kok saya yang harus kerja ya, kan saya wanita, jadi kadang saya suka gak konsen di kantor. Pernah sih, kerjaan gak beres akhirnya di omelin bos saya jadi takut sih.*”

VF dalam mengembangkan bisnisnya pun berada dalam kondisi yang sangat dinamis karena statusnya sebagai ibu dan sebagai pebisnis.

“*Bisnis saya naik turun. Saya gak ada basic bisnis. Saya cuma belajar dari internet, dan saya cuma tanya-tanya temen aja. Sebenarnya saya takut sih untuk ngembangin bisnis ini. banyak yang bilang, mending kerja di kantor saja, enak, kan gaji tetap. Lah, tapi, di sisi lain, saya kan harus ngurus anak saya juga. saya juga bingung, saya khawatir dengan perkembangan anak saya juga sih.*”

Adanya permasalahan seputar konflik peran ganda dalam kegiatan karir ternyata dapat menimbulkan munculnya fenomena *fear of success* yang mempengaruhi kinerja mereka. *Single mother* tidak hanya memiliki peran sebagai wanita pekerja saja namun juga merangkap peran dalam menyeimbangkan waktu kepada anak serta mengurus rumah tangga seperti mencuci, membersihkan dan memasak. Perhatian yang diberikan pada anak harus seimbang dalam didikan serta asuhan. Kewajiban-kewajiban tersebut membuat wanita harus membagi perhatiannya untuk memenuhi tanggung jawabnya. Tidak hanya berhenti sampai situ, *single mother* juga mempunyai tuntutan memperhatikan diri sendiri dalam menjaga stamina dan kesehatan agar tidak mempengaruhi kesehariannya bila sakit. Oleh karena itu dalam menghadapi *fear of success* yang sedang dialami seorang *single mother* perlu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasinya.

Ada juga penelitian yang membuktikan bila wanita dapat menghadapi dan mengatasi *fear of success* yang dialami. Penelitian dari Sudagijono (2017) menunjukkan bahwa sebenarnya, *fear of success* dapat diatasi oleh *single mother* yang mengalaminya. Meski hidup seorang diri bersama anaknya, partisipan merasa mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari tanpa menggantungkan mantan suaminya. Ia juga bersyukur dengan kondisi yang dialami saat ini, bahkan bangga dengan jerih payah yang telah dicapainya. Adanya rasa bersyukur serta bangga menandakan bila terdapat emosi positif dalam diri partisipan. Timbulnya emosi positif ini bersamaan dengan kepuasan hidup yang menunjukkan adanya kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh partisipan. Hanya saja, kemampuan untuk mengatasi *fear of success* ini bersifat subjektif dan tidak semua mampu menunjukkan hal tersebut (Anggraheni, 2016).

Sudah banyak penelitian mengenai *fear of success* pada wanita yang dilakukan oleh berbagai peneliti. Para peneliti juga lebih menyoroti pada variabel *fear of success* tanpa membatasi karakteristik wanita yang dipilih. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin mencoba mengangkat suatu fenomena yang terjadi yaitu *fear of success* pada *single mother*. Peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai topik *fear of success* pada *single mother* karena tingginya fenomena *single mother* yang ada di Indonesia. Peneliti memilih *single mother* karena melihat berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya ternyata masih terdapat banyak *single mother* yang belum dapat menyadari *fear of success* apa yang sedang dihadapi. Beban *fear of success* yang dialami *single mother* juga berbeda bobotnya dengan wanita karir yang belum menikah, mereka cenderung fokus pada diri sendiri namun tidak dengan *single mother* yang memikirkan dari aspek anak, rumah tangga serta kebutuhan. Selain itu berdasarkan hasil data dari wawancara yang dilakukan pada ketiga *single mother* menyatakan para *single mother* memunculkan berbagai perasaan negatif, seperti kesendirian, tidak berdaya, dan pesimis dalam menjalani hidupnya dalam status ganda ini, hal ini biasanya disebut sebagai *mental block*. *Mental Block* timbul dari kekeliruan pengalaman hidup, pergaulan, sisa traumatik masa lalu, sisa luka batin, sisa pengalaman yang tidak mengenakan ketika kecil maupun karena kekeliruan atau kurang tepatnya cara pandang atau anggapan terhadap sesuatu bahkan akibat cara belajar atau pendidikan yang tidak tepat (Yusdarmanto, 2015). Di sisi lain, bisa saja para *single mother* memiliki potensi dan semangat juang yang tinggi meskipun dihadapkan pada kondisi tersebut.

Adanya *mental block* berupa *fear of success* diduga peneliti membuat para *single mother* kurang mampu untuk bekerja secara optimal, baik berperan sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita karir. Suatu hal yang penting jika para *single mother* bisa mengenali apa saja bentuk-bentuk ketakutan yang dialami akan lebih mudah dalam mencari cara untuk mengatasi hal tersebut. Dari sinilah memunculkan rasa penasaran dari peneliti bahwa penting untuk menggali lebih dalam variabel *fear of success* terutama pada *single mother*. Penggalan lebih dalam mengenai variabel ini akan diwujudkan melalui penelitian dengan judul gambaran *fear of success* pada *single mother*.

1.2. Fokus Penelitian

Apa saja *fear of success* yang dialami oleh *single mother* dalam kehidupannya?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai *fear of success* apa saja yang dihadapi oleh pekerja *single mother*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi teori-teori dalam bidang psikologi khususnya terkait dengan topik pengembangan diri *single mother* yang bekerja, serta hal-hal yang bertemakan *fear of success*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi informan penelitian
Hasil penelitian menjadi referensi bagi informan untuk mengetahui ketakutan apa saja yang dialaminya selama ini serta membantu dalam mendapatkan gambaran mengenai apa yang harus dilakukan untuk menghadapi ketakutan tersebut.
2. Bagi para *single mother*
Sebagai informasi untuk mengetahui gambaran ketakutan-ketakutan seperti apa saja yang selama ini dirasakan oleh *single mother*. Dari pengetahuan mengenai ketakutan-ketakutan yang dialami, diharapkan *single mother* dapat menemukan caranya sendiri untuk mengatasi ketakutan-ketakutan tersebut.
3. Pasangan yang menikah
Untuk pasangan yang menikah diharapkan penelitian ini memberikan informasi agar dapat mengenali sejak dini tanda-tanda dari *fear of success* yang sekiranya pasangan alami. Diharapkan para pasangan dapat berperan mencari cara untuk mengatasi dan membantu *fear of success* yang dialami pasangannya.
4. Keluarga besar para *single mother*
Diharapkan dengan adanya penelitian ini keluarga besar dari para *single mother* mengetahui tanda-tanda dari anaknya atau kerabat yang sedang mengalami *fear of success*. Dengan mengetahui *fear of success* yang sedang dihadapi kerabat atau saudaranya diharapkan keluarga besar ikut membantu dalam mencari cara untuk mengatasi hal tersebut.